

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2008:12), penelitian yang mendapatkan data di tempat tertentu yang tidak mengalami perlakuan khusus dalam pengumpulan datanya, yaitu bersifat alamiah dan bukan buatan, maka penelitian itu termasuk dalam jenis penelitian survei. Metode survei menurut Sangarimbun (1989:3), adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Kerlinger (1990:660), mendefinisikan penelitian survei sebagai: mengkaji populasi (atau *universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insiden, distribusi, dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Definisi survei ini disebut survei sampel, karena penelitian survei berkembang seiring dengan perkembangan dan penyempurnaan prosedur-prosedur penyusunan sampel (*sampling*). Penelitian survei dipandang sebagai cabang penelitian ilmiah ilmu sosial yang dibedakan dengan survei status. Survei status mengkaji *status quo* yaitu apa yang ada sebagaimana adanya, bukan mengkaji relasi antar variabel.

Menurut David Kline (1980), strategi survei tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada strategi eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif (Sugiyono, 2008:7).

Penelitian survei menekankan pada penelitian relasional yakni mempelajari hubungan variabel-variabel sehingga menyebabkan hipotesis penelitian senantiasa dipertanyakan. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan kuesioner. Secara umum, arti survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Menurut Cohen dan Nomion sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi (2003:193):

*Survey gathers data at a particular point in time with the intention of 1) describing the nature of existing conditions, or 2) identifying standards against which existing condition can be compared, or 3) determining the relationships that exist between specific events.*

Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yaitu: 1) mendeskripsikan keadaan yang alami yang hidup di saat itu, 2) mengidentifikasi norma patokan dengan keadaan yang ada untuk dibandingkan, dan 3) menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik.

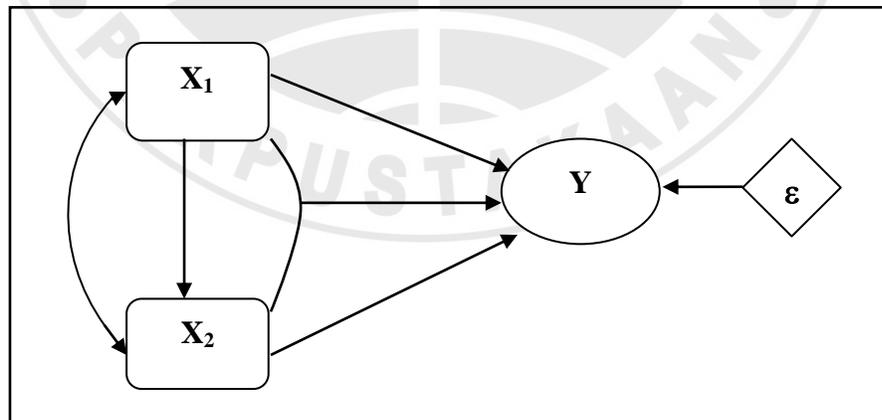
Menurut Walter L. Wallace (1973) penelitian survei digambarkan sebagai suatu proses untuk mentransformasikan lima komponen informasi ilmiah dengan menggunakan enam komponen metodologi yang disebut kontrol metodologis (Singarimbun 1989:25). Komponen-komponen informasi ilmiah tersebut adalah: 1) teori, 2) hipotesa, 3) observasi, 4) generalisasi empiris, dan 5) penerimaan atau penolakan hipotesa. Kontrol metodologis adalah: 1) deduksi logika, 2) interpretasi, penyusunan instrumen, penyusunan skala, dan penentuan sampel, 3) pengukuran

penyederhanaan data, dan perkiraan parameter, 4) pengujian hipotesa, inferensi logika, dan 5) formulasi konsep, formulasi proposisi, dan 6) penataan proposisi.

Menurut Alreck dan Settle (1995:456) survei adalah: teknik/metode penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari suatu sample dalam suatu populasi, untuk kemudian dianalisis guna memperoleh generalisasi atas populasi dimana sample itu diambil/ditarik.

### B. Paradigma atau Pola Hubungan antar Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:65) paradigma atau pola hubungan antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi/penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Paradigma penelitian dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel error. Paradigma penelitian ini dapat ditunjukkan seperti gambar 3.1 berikut:



**Gambar 3.1 Paradigma Penelitian Sesuai Desain Penelitian**

Keterangan:

$X_1$  : Kompetensi Pedagogik.

$X_2$  : Kinerja Guru.

$Y$  : Mutu Pembelajaran.

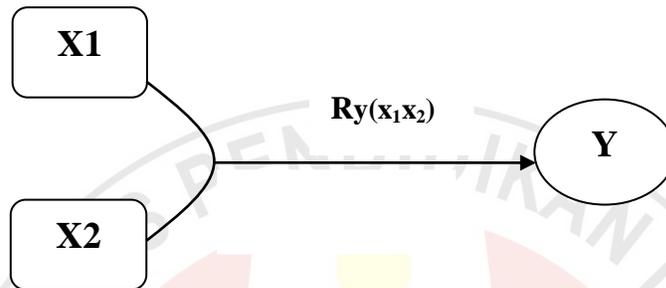
Deddy Haryono, 2012  
Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru  
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

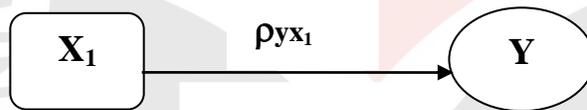
1. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada tiga, dan asosiatif ada enam yaitu:
  - a. Rumusan masalah deskriptif ada tiga.
    - 1) Bagaimana  $X_1$ ?
    - 2) Bagaimana  $X_2$ ?
    - 3) Bagaimana  $Y$ ?
  - b. Rumusan masalah asosiatif/hubungan ada enam.
    - 1) Bagaimana pengaruh simultan Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dan Kinerja Guru ( $X_2$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ )?
    - 2) Bagaimana pengaruh langsung Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ )?
    - 3) Bagaimana pengaruh Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ) melalui Kinerja Guru ( $X_2$ )?
    - 4) Bagaimana pengaruh total Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ )?
    - 5) Bagaimana pengaruh langsung Kinerja Guru ( $X_2$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ )?
    - 6) Bagaimana pengaruh Residu ( $\epsilon$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ )?

Secara rinci dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

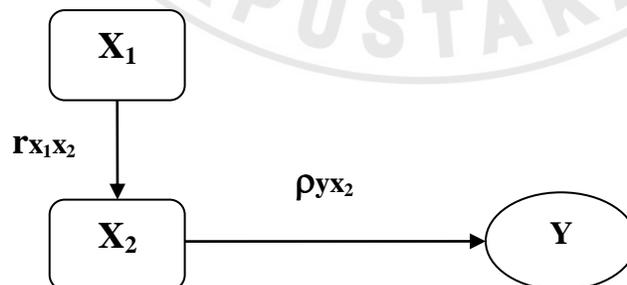
- 1) Hubungan Kausal Kompetensi Pedagogik Guru ( $X_1$ ) dan Kinerja Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama (simultan) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).



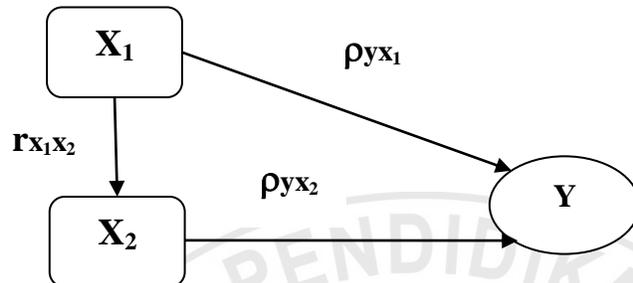
- 2) Hubungan Kausal Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).



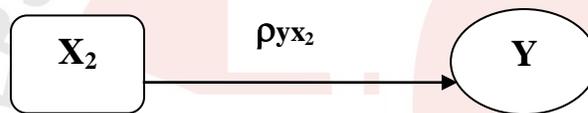
- 3) Hubungan Kausal Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ) melalui Kinerja Guru ( $X_2$ ).



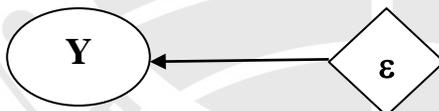
- 4) Hubungan Kausal Total Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).



- 5) Hubungan Kausal Kinerja Guru ( $X_2$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).



- 6) Hubungan Kausal Residu ( $\epsilon$ ) terhadap Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).



- Teori yang digunakan ada tiga, yaitu teori tentang Kompetensi Pedagogik, teori tentang Kinerja Guru, dan teori tentang Mutu Pembelajaran.
- Hipotesis yang dirumuskan ada dua macam yaitu hipotesis deskriptif, dan hipotesis asosiatif. Tetapi hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan (Sugiyono 2008:9).

#### 4. Teknis analisis data.

- a. Untuk tiga hipotesis deskriptif, bila datanya berbentuk interval atau rasio maka pengujian hipotesis menggunakan *t-test one sample* (Sugiyono 2008:43).
- b. Untuk hipotesis asosiatif, menggunakan analisis jalur.

### C. Desain Penelitian

Menurut Istijanto (2006:19), terdapat tiga jenis desain penelitian yaitu: desain eksploratoris, desain deskriptif, dan desain kausal/ eksplanasi. Ketiga macam desain menghasilkan informasi yang berbeda-beda. Desain eksploratoris merupakan desain penelitian untuk mengetahui permasalahan awal atau ada tidaknya masalah, menjajagi dan mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru atas persoalan-persoalan yang relatif baru, misalnya menggunakan analisis faktor, dll. Desain deskriptif merupakan desain penelitian yang bertujuan menggambarkan sesuatu, menguraikan sifat atau karakteristik suatu gejala atau masalah tertentu, dan desain kausal merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat, menganalisis hubungan-hubungan atau pengaruh antar variabel.

Dengan mengacu pada masalah penelitian, maka desain penelitian ini utamanya adalah desain kausal/asosiatif, dimana kajiannya dimaksudkan untuk menganalisis hubungan/ pengaruh antar variabel yaitu: Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), Kinerja Guru ( $X_2$ ), dan Mutu Pembelajaran ( $Y$ ). Selain itu, ada desain deskriptif yang berfungsi menggambarkan keadaan Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), Kinerja Guru ( $X_2$ ), dan Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).

## **D. Populasi dan Penentuan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2009:117). Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen di mana peneliti tertarik, yang dari padanya sampel dipilih. Selain merupakan jumlah keseluruhan anggota yang diteliti (universum), populasi juga meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi bisa bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Batasan penelitian yang harus ada dan ditemui dalam setiap penelitian adalah batasan yang berkaitan dengan populasi penelitian. Populasi atau *population* mempunyai arti yang bervariasi. Menurut Ary, dkk (Sukardi 2003:53) “*population is all members of well defined class of people, events or subjects*”. Populasi menurut Babbie tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.

Menurut Silalahi (2010:253), populasi harus dispesifikasikan secara tuntas. Unit-unit dalam satu populasi harus sesuai dengan satu set dari spesifikasi sehingga peneliti akan dapat mengetahui siapa yang menjadi populasi dan siapa yang tidak menjadi bagian dari populasi. Batasan populasi secara umum merupakan pilihan realistik bukan idealistik, batasan tersebut sesuai dengan yang didefinisikan.

Sementara menurut Kountur (2007:145) Populasi adalah seluruh anggota dalam lingkup yang kita maksudkan. Jadi, populasi pada prinsipnya dapat berupa

semua anggota kelompok manusia, organisme lain, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat, tetapi harus sesuai dalam satu set dari spesifikasi, yang secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi yang satu set dengan spesifikasi dapat berupa guru, siswa, manajemen, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan lain-lain.

Populasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu populasi target dan populasi akses. Populasi yang direncanakan dalam rencana penelitian dapat disebut populasi target. Populasi target dalam penelitian ini mencakup keseluruhan guru-guru SD Negeri, baik PNS maupun Non PNS di seluruh Kabupaten Lingga yang ditetapkan peneliti yang secara pasti tercatat di Dinas Pendidikan Kabupaten Lingga. Tetapi dalam kenyataan target populasi tersebut tidak selalu dapat dipenuhi karena beberapa alasan misalnya guru tersebut sudah pensiun, sudah meninggal, pindah tempat tugas atau pindah pekerjaan. Sementara, orang-orang atau benda yang dapat ditemui ketika penelitian berdasarkan keadaan yang ada disebut populasi akses atau populasi yang dapat ditemui. Menurut Sukardi (2003:54) populasi target dengan populasi akses yang paling baik adalah sama besar, tetapi peneliti sudah dapat mencapai hasil baik, jika populasi akses yang dicari mencapai 80% sampai 100% dari populasi target.

## **2. Sampel**

Sebuah sampel adalah merupakan bagian dari populasi. Peneliti tidak selalu harus melakukan studi terhadap semua anggota kelompok yang menjadi perhatian dalam penelitian, cukup mengambil sebagian dari jumlah populasi yang ada, lalu

diambil datanya. Pengambilan sebagian anggota dari populasi disebut *sampling*, lalu kelompok sampel ini digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang populasi. Data yang terkumpul dari sampel kemudian dianalisis. Hasil akhir penelitian yang didapatkan, kemudian digunakan untuk merefleksikan keadaan dari populasi yang ada.

Menurut Sevilla, dkk (1993:161), sepanjang porsi sampel yang digunakan cukup mewakili populasi, maka generalisasi yang dibuat dapat menggambarkan populasi, sehingga temuan dan kesimpulan dari sampel adalah sah (*valid*). Langkah-langkah umum yang perlu digunakan dalam setiap pengambilan sampel dari populasi, tanpa memperhatikan teknik pemilihan sampel adalah: pengidentifikasian populasi, penetapan ukuran sampel sesuai dengan persyaratan, dan pemilihan sampel.

Menurut Sugiyono (2009:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar sehingga tidak mungkin diambil semua, atau karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif mewakili keadaan yang ada. Yang dapat diambil sebagai sampel dalam hal ini adalah populasi akses tentunya, yaitu jumlah anggota kelompok yang dapat ditemui di lapangan dan bukan populasi target.

### 3. Subjek Penelitian dan Penarikan Sampel

Menurut Arikunto (2007:86), subjek penelitian adalah orang, benda, atau hal, tempat data variabel penelitian melekat yang dapat memberi keterangan langsung tentang variabel yang diteliti. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah seluruh guru-guru SD Negeri di Kabupaten Lingga, baik PNS maupun Non PNS, laki-laki maupun perempuan. Menurut Arikunto (2007:95), jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, dapat mengambil kurang lebih 20 – 30% dari jumlah subjek untuk dijadikan sampel. Jika anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang anggota, dan dalam pengumpulan datanya menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil semuanya.

Menurut Sukardi (2003:55), subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi. Sebagian dari populasi yang terpilih untuk penelitian, jumlahnya harus memenuhi syarat mewakili populasi yang ada. Ada aturan statistika dalam menentukan jumlah subjek penelitian. Dalam aturan tersebut adalah semakin besar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, maka akan semakin kuat dan merefleksikan keadaan populasi yang ada. Jika keadaan populasi homogen atau mempunyai karakteristik yang sama maka jumlah sampel dapat lebih kecil. Selanjutnya, Sukardi mengutip formula empiris yang dikemukakan Isaac dan Michael (1981:192) dalam menentukan sampel yaitu:

$$S = \frac{X^2 \cdot N \cdot P (1 - P)}{d^2 (N - 1) + X^2 P (1 - P)}$$

Keterangan :

S = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi akses

P = Harga ini diambil 0,50.

d = derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi dalam fluktuasi proporsi sampel P, d umumnya diambil 0,05.

X<sup>2</sup>= Nilai tabel *chisquare* untuk satu derajat kebebasan relatif level konfiden yang diinginkan. X<sup>2</sup> = 3,841 dengan tingkat kepercayaan 0,95.

Dari formula empiris tersebut di atas, Isaac dan Michael memberikan hasil akhir jumlah sampel terhadap jumlah populasi yaitu, N = 1300 maka S = 297; dan N = 1400 maka S = 302.

Untuk penelitian sosial yang berkarakteristik heterogen seperti pendidikan, pengambilan sampel di samping syarat tentang besarnya sampel harus terpenuhi juga mempunyai syarat *representativeness* (keterwakilan) atau mewakili semua komponen populasi. Pemakaian jumlah subjek yang besar sangat dianjurkan tetapi peneliti mempunyai tiga faktor keterbatasan, yaitu waktu yang sempit, kemampuan menganalisis terbatas, dan keterbatasan biaya guna menyelesaikan proses penelitian secara komprehensif. Penelitian tetap dapat dilakukan dengan syarat memenuhi aturan dan kerangka statistika yang diizinkan.

Dalam penelitian ini, ukuran sampel ditentukan sebanyak 23,3 % dari populasi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lingga, dan yang menjadi populasi

dalam penelitian ini adalah semua guru SD Negeri di Kabupaten Lingga. Populasi guru-guru seluruh Kabupaten Lingga berjumlah 1317 orang, maka sampelnya:

$$\frac{23,3}{100} \times 1317 = 306,861 \approx \mathbf{307 \text{ sampel.}}$$

#### 4. Proportionate Stratified Random Sampling

*Simple random sampling* digunakan pada objek penelitian yang dianggap suatu keseluruhan yang homogen. Jika diharapkan ketepatan yang lebih tajam terhadap masalah yang diteliti, perlu membagi lebih dahulu populasi atas kelas-kelas atau subpopulasi. Menurut Moh.Nazir (2009:291), pembagian populasi atas subpopulasi akan memberikan pada kita dua hal yaitu:

- a. Homogenitas yang lebih nyata di dalam masing-masing subpopulasi atau masing-masing kelas.
- b. Memberikan heterogenitas yang nyata antar subpopulasi.

Di dalam *proportionate stratified random sampling* suatu populasi yang beranggotakan N anggota, dibagi lebih dahulu atas beberapa subpopulasi, sehingga menjadi:  $N_1, N_2, N_3, \dots, N_i$ . Dimana,  $N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_i = N$ . Subpopulasi tidak boleh *overlapping* (tumpang tindih). Masing-masing subpopulasi tersebut dinamakan *stratum*. Penelitian dengan membagi dahulu populasi menjadi subpopulasi disebut juga *domains of study*.

Sampel acak berstrata sebanding (*proportionate stratified random sample*) adalah sampel yang ditarik dengan terlebih dahulu memisahkan keseluruhan sampel dalam bentuk kelompok-kelompok subsampel yang lebih kecil dan tidak tumpang

tindih, yang disebut *strata*. Kemudian pada tiap kelompok strata (*stratum*), ditarik sampelnya secara acak.

Menurut Moh.Nazir (2009:300), ada beberapa alasan mengapa teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan dalam penelitian antara lain:

- a. Data yang akan diperoleh adalah data terperinci pada subpopulasi tertentu.
- b. Lebih mudah mengerjakan survei secara administratif, karena masing-masing subpopulasi mempunyai kelompoknya sendiri.
- c. Jika populasi menunjukkan heterogenitas nyata antar subpopulasi.
- d. Menghendaki ketepatan yang tinggi, karena stratifikasi akan menghasilkan presisi (ketepatan) yang lebih baik dalam melakukan estimasi (penilaian) terhadap sifat-sifat populasi.

Dalam penelitian ini digunakan *proportionate stratified random sampling* karena Kabupaten Lingga terdiri dari wilayah kecamatan-kecamatan yang berbeda wilayah geografisnya. Ada kecamatan yang berada di perkotaan, ada yang berada di pedesaan, dan ada kecamatan lain yang terdiri dari banyak pulau-pulau kecil. Pada tiap pulau kecil yang berpenduduk, jumlah penduduknya ada yang jarang dan ada yang padat. Di pulau berpenduduk, biasanya terdapat SD Negeri di situ. Selain itu, ada guru yang berstatus guru tetap/pegawai negeri (PNS), dan ada guru tidak tetap/guru honor pemda ataupun guru honor komite sekolah yang berjumlah cukup banyak, selain guru laki-laki dan guru perempuan.

Dari data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten menunjukkan guru laki-laki banyak bertugas di pedesaan dan di pulau-pulau, daripada di perkotaan.

Sedangkan guru perempuan banyak bertugas di perkotaan, selebihnya di pinggiran

kota. Di pedesaan dan pulau-pulau terdapat guru perempuan tetapi jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan yang terdapat di perkotaan. Demikian juga dengan status kepegawaian guru. Guru PNS lebih banyak bertugas diperkotaan dibandingkan dengan pedesaan dan pulau-pulau. Sedangkan guru Non PNS lebih banyak bertugas di pedesaan dan pulau-pulau dibandingkan dengan perkotaan.

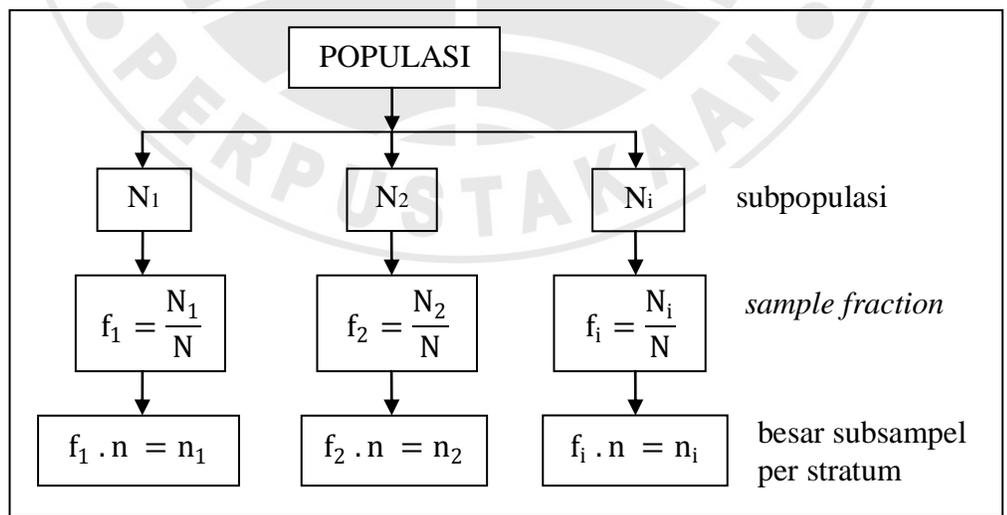
Dalam praktik untuk menentukan alokasi sampel yang berimbang dengan besarnya strata maka diperlukan *sampling fraction* per stratum. *Sampling fraction* adalah:

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

Dimana  $f_i$  = *sampling fraction* stratum  $i$   
 $N_i$  = sub populasi  
 $N$  = populasi

Sedangkan besarnya subsampel per stratum adalah:  $f_i \cdot n = n_i$

Secara skematis seperti digambarkan di bawah ini:



**Gambar 3.2 Sampling Fraction per Stratum**

Sumber: Moh. Nazir (2009:300)

Tabel 3.1 berikut ini adalah tabel yang menggambarkan populasi guru pada lima kecamatan di Kabupaten Lingga dikelompokkan berdasarkan status kepegawaiannya PNS dan Non PNS serta berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

**Tabel 3.1 Populasi pada Tiap Kecamatan berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin**

No.	Kecamatan	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin	Sub populasi	Populasi per Kecamatan
1.	Singkep	PNS	Lk	59	360
			Pr	178	
		Non PNS	Lk	51	
			Pr	72	
2.	Singkep Barat	PNS	Lk	52	233
			Pr	87	
		Non PNS	Lk	34	
			Pr	60	
3.	Lingga	PNS	Lk	74	308
			Pr	131	
		Non PNS	Lk	43	
			Pr	60	
4.	Lingga Utara	PNS	Lk	47	156
			Pr	52	
		Non PNS	Lk	30	
			Pr	27	
5.	Senayang	PNS	Lk	74	260
			Pr	81	
		Non PNS	Lk	42	
			Pr	63	
Keseluruhan Populasi Kabupaten				1317	

Tabel 3.2 berikut adalah tabel yang menggambarkan jumlah subsampel yang dapat ditarik sesuai dengan proporsinya pada tiap-tiap *stratum*.

**Tabel 3.2 Proportionate Stratified Random Sampling pada Tiap Kecamatan berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin**

No	Kecamatan	Status Pegawai	Jenis Kelamin	Sub populasi	Subsampel per Stratum $f_i \cdot n = n_i$	Sampel per Kecamatan
1.	Singkep	PNS	Lk	59	$\frac{59}{1317} \times 307 = 14$	84
			Pr	178	$\frac{178}{1317} \times 307 = 41$	
		Non-PNS	Lk	51	$\frac{51}{1317} \times 307 = 12$	
			Pr	72	$\frac{72}{1317} \times 307 = 17$	
2.	Singkep Barat	PNS	Lk	52	$\frac{52}{1317} \times 307 = 12$	54
			Pr	87	$\frac{87}{1317} \times 307 = 20$	
		Non-PNS	Lk	34	$\frac{34}{1317} \times 307 = 8$	
			Pr	60	$\frac{60}{1317} \times 307 = 14$	
3	Lingga	PNS	Lk	74	$\frac{74}{1317} \times 307 = 17$	72
			Pr	131	$\frac{131}{1317} \times 307 = 31$	
		Non-PNS	Lk	43	$\frac{43}{1317} \times 307 = 10$	
			Pr	60	$\frac{60}{1317} \times 307 = 14$	
4	Lingga Utara	PNS	Lk	47	$\frac{47}{1317} \times 307 = 11$	36
			Pr	52	$\frac{52}{1317} \times 307 = 12$	
		Non-PNS	Lk	30	$\frac{30}{1317} \times 307 = 7$	
			Pr	27	$\frac{27}{1317} \times 307 = 6$	
5	Senayang	PNS	Lk	74	$\frac{74}{1317} \times 307 = 17$	61
			Pr	81	$\frac{81}{1317} \times 307 = 19$	
		Non-PNS	Lk	42	$\frac{42}{1317} \times 307 = 10$	
			Pr	63	$\frac{63}{1317} \times 307 = 15$	
Jumlah Sampel Seluruh Kabupaten					<b>307</b>	

## **E. Definisi Operasional**

Menurut I.B. Wirawan (2007:50), dalam penelitian di lapangan, konsep yang relevan dan berkedudukan sentral dalam penelitian terlebih dahulu harus dibuat operasional, tidak hanya didefinisikan secara eksplisit. Ini ada hubungannya dengan salah satu fungsi konsep yaitu operasional, artinya mengendalikan dan mengarahkan perilaku individu (peneliti, responden). Pengarahan yang tepat atas prosedur penelitian, menuntut ketegasan apakah gugus realitas yang akan diteliti, sebagaimana digambarkan menurut konsepnya memang betul-betul ada. Penegasan dapat berupa jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian, konsep harus digunakan secara konsisten.

Menurut Soetandyo Wigjosoebroto (1993), spesifikasi prosedur ini, yang memungkinkan penegasan ada atau tidaknya realitas tertentu sebagaimana digambarkan menurut konsepnya, disebut pembuatan definisi operasional.

Definisi operasional suatu konsep ditentukan oleh kenyataan, apakah konsep mempunyai rujukan empiris, atau tidak. Definisi operasional tidak mungkin ditetapkan jika konsep tidak merujuk pada suatu realitas tertentu. Konsep yang mempunyai rujukan empiris masih harus dipandang sebagai konsep yang belum sepenuhnya operasional. Menurut Bernard S. Philips, sebuah konsep baru disebut sebagai konsep yang operasional jika konsep itu sudah menyatakan secara eksplisit konsekuensi metode operasinya.

Menurut Sofian Effendi (1989:46), konsep-konsep sosial yang sudah diterjemahkan menjadi satuan yang lebih operasional, yakni variabel dan konstruk

(*construct*) biasanya belum sepenuhnya siap untuk diukur, karena variabel dan konstruk sosial mempunyai beberapa dimensi yang dapat diukur secara berbeda-beda.

Menurut Kerlinger (2006:48) konsep mengungkapkan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus. Suatu konstruk adalah konsep, akan tetapi dengan pengertian tambahan yakni diciptakan atau digunakan dengan kesengajaan dan kesadaran penuh bagi suatu maksud ilmiah yang khusus. Secara agak longgar ilmuwan menyebut konstruk-konstruk atau sifat-sifat yang mereka pelajari sebagai variabel. Variabel ialah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai. Kalau diungkap secara berlebihan, variabel ialah sesuatu yang bervariasi. Variabel adalah simbol/lambang yang padanya dilekatkan bilangan atau nilai, jadi bisa diukur (dievaluasi). Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasinya. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Namun, sungguhpun merupakan sesuatu yang niscaya harus ada, definisi operasional hanyalah mengandung arti yang terbatas tentang konstruk. Tidak satupun definisi operasional yang mampu mengungkapkan segala seluk-beluk suatu variabel.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan, serta menjadi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dengan demikian akan dapat ditentukan,

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru  
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggunakan prosedur pengukuran yang sama, atau diperlukan prosedur pengukuran yang baru. Kalau prosedur pengukuran yang baru ditetapkan, maka diperlukan definisi operasional yang lain, sesuai dengan konsep yang dibangun oleh peneliti tersebut.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat dikemukakan di sini bahwa definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya sesuai dengan standar kompetensi pedagogik guru SD.
2. Kinerja guru ditunjukkan oleh cara guru melakukan pekerjaannya dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut sesuai standar proses.
3. Mutu pembelajaran di sekolah ditunjukkan oleh kesesuaian pembelajaran dengan spesifikasi standar mutu produsen dan definisi mutu menurut konsumen.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Bagong Suyanto dan Karnaji (2007:59), instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei. Instrumen penelitian ilmu sosial umumnya berbentuk angket/kuesioner dan pedoman pertanyaan (*interview guide*). Semua jenis instrumen penelitian ini berupa rangkaian pertanyaan yang bertujuan menggali data secara akurat dan valid/sahih mengenai suatu hal atau suatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.

Menurut Sukardi (2003:75), secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat instrumen penelitian, menentukan hipotesis dan pemilihan teknik statistika, termasuk kegiatan yang harus dibuat secara intensif, sebelum peneliti memasuki lapangan, karena unsur-unsur penelitian kuantitatif tersebut sudah harus ada, dan memang sudah menjadi kelengkapan proposal penelitian.

Instrumen yang akan digunakan beserta item pertanyaan dimasukkan sebagai isi instrumen, seluruhnya dibuat sebelum memasuki lapangan. Media yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ada 4, yaitu kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keempat media tersebut penggunaannya dapat dipilih satu macam, atau gabungan dari dua atau lebih dari media tersebut, tergantung macam data yang diharapkan.

Pembuatan instrumen penelitian dilakukan setelah permasalahan dan tujuan penelitian dirumuskan secara jelas dan tegas. Dari instrumen penelitian akan diperoleh rangkaian jawaban responden yang akan menjadi data untuk diolah, ditabulasi, dianalisis statistik, analisis teoritis, uji hipotesis, dan akhirnya diperoleh kesimpulan atau hasil dari penelitian itu. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner/angket menyertakan: pengantar angket, petunjuk pengisian, karakteristik responden, dan daftar pertanyaan.

Karena rangkaian pertanyaan dalam kuesioner/angket bertujuan untuk menggali data secara akurat, dan valid/sahih sesuai permasalahan penelitian, maka

penyusunan instrumen penelitian perlu memperhatikan dan menghindari hal-hal

**Deddy Haryono, 2012**  
Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru  
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seperti: tidak terkesan menjebak, terlalu mengarahkan, terlalu menggiring, mensugesti, menggurui, menguji, melecehkan, menguak rahasia pribadi, dan menyingkap hal-hal yang tidak relevan. Menurut Bagong Suyanto dan Karnaji (2007:60), dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti harus menjaga bahasa yang digunakan agar tidak memancing emosi responden, menjaga suasana hatinya agar objektif, empiris, rasional, dan dengan sukarela memberi jawaban apa adanya. Perlu dihindari hal-hal yang bisa menimbulkan kemarahan, rasa malu, jemu, dan kemalasan pada responden. Jangan sampai responden menganggap pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak penting, tidak berguna, mengada-ada, khawatir dikait-kaitkan dengan hal-hal yang sensitif misalnya karir, nama baik pribadi, dan nama baik tempat kerjanya. Jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan maka data yang diperoleh dapat menjadi bias, tidak dapat dipertanggungjawabkan validitas dan akurasi. Dengan demikian hasil analisis juga akan bias, estimasi tidak tepat, kesimpulan yang ditarik kacau, dan bisa menyebabkan kegagalan penelitian. Dalam menyusun instrumen, harus dipahami dengan baik apa yang akan ditanyakan, apa saja alternatif jawaban yang memang mungkin, dan hubungan pertanyaan itu dengan permasalahan, tujuan, hipotesis, dan variabel penelitian.

Menurut Riduwan (2009:71), instrumen penelitian mencakup semua alat pengambilan data yang digunakan, proses pengumpulan data, dan teknik penentuan kualitas instrumen yaitu validitas dan reliabilitas. Kalau instrumen tidak valid dan tidak reliabel, maka data hasil penelitian juga kurang akurat. Karena itu instrumen penelitian sebelum digunakan untuk mengambil data, harus diuji coba dulu terhadap

sebagian anggota dari populasi target penelitian. Data hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini pengembangan instrumen penelitian melalui tahap-tahap: 1) penetapan dimensi/sub variabel dan indikator 2) penyusunan kisi-kisi instrumen 3) penyusunan instrumen 4) uji coba instrumen pada responden dan 5) uji validitas dan uji reabilitas instrumen.

Kisi-kisi instrumen penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Pedagogik (X1)

Data yang akan dihasilkan dari penyebaran angket, berjenis skala *quasi interval*, dengan tipe Skala Likert dalam kisaran secara kontinyu alternatif jawaban angka 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut:

- 1 = Sangat tidak tepat
- 2 = Tidak tepat
- 3 = Ragu-ragu
- 4 = Tepat
- 5 = Sangat tepat

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kompetensi Pedagogik (X1)**

Dimensi	Indikator	No. Item
1. Menguasai karakteristik peserta didik.	a. Memahami karakteristik peserta didik usia SD yang berkaitan dengan aspek intelektual.	1
	b. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD.	2

	c. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD.	3
2. Menguasai teori belajar.	a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	4
	b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif.	5
3. Mengembangkan kurikulum.	a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.	6
	b. Mampu menentukan tujuan, pengalaman belajar, materi sesuai pendekatan, mengembangkan indikator dan instrumen penilaian lima mata pelajaran SD.	7
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	8
	b. Mampu mengimplementasi rancangan pembelajaran, penyesuaian sambil jalan ( <i>mid-course adjustment</i> ) berdasarkan <i>on-going transactional decisions</i> berhubungan dengan reaksi unik ( <i>ideosyncratic response</i> ) dari peserta didik terhadap tindakan guru.	9
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.	Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.	10

6. Mengembang kan potensi peserta didik.	Mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreativitasnya.	11
7. Ber komunikasi secara efektif.	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun baik secara lisan maupun tulisan dengan peserta didik dalam bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran.	12
8. Me nyelenggara kan evaluasi belajar.	a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD. b. Mampu merencanakan dan melaksanakan penilaian, serta mampu menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar siswa.	13 14
9. Me manfaat kan hasil penilaian.	Mampu menggunakan hasil asesmen untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikannya kepada pemangku kepentingan, dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan, kesemuanya itu selalu merujuk kepada tercapainya tujuan utuh pendidikan sebagai rujukan normatif.	15

10. Melakukan tindakan reflektif.	Mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mampu memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD.	16
-----------------------------------	---	----

Keterangan: Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dikembangkan dari Standar Kompetensi Guru Kelas SD dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

## 2. Kinerja Guru ( $X_2$ )

Data yang akan dihasilkan dari penyebaran angket, berjenis skala *quasi interval*, dengan tipe Skala Likert dalam kisaran secara kontinyu alternatif jawaban angka 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut:

- 1 = Tidak pernah dilakukan
- 2 = Jarang dilakukan
- 3 = Kadang-kadang
- 4 = Sering dilakukan
- 5 = Sangat sering dilakukan

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kinerja Guru ( $X_2$ )**

Dimensi	Indikator	No. Item
1. Perencanaan ( <i>planning-P</i> )	a. Memahami visi, misi, dan tujuan sekolah, merencanakan pembelajaran dan melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan strategis yang telah ditetapkan.	1

	<p>b. Menguasai bahan atau materi pembelajaran, berupa bahan bidang studi/lintas bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan pengayaan/penunjang bidang studi/lintas bidang studi.</p> <p>c. Mengelola program pembelajaran, menyusun KTSP, membuat silabus, membuat RPP, merencanakan proses kegiatan belajar, program remedial, dan merencanakan penggunaan alat bantu pembelajaran.</p>	<p>2</p> <p>3</p>
<p>2. Pengorganisasian (<i>organizing-O</i>)</p>	<p>a. Mengenal fungsi dan melaksanakan program bimbingan sekolah.</p> <p>b. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan melakukan kegiatan administratif seperti pencatatan perkembangan dan pelaporan hasil belajar siswa.</p> <p>c. Memanfaatkan media/sumber, dengan mampu mengenal, memilih, dan menggunakan pendukung pembelajaran berupa alat bantu.</p>	<p>4</p> <p>5</p> <p>6</p>
<p>3. Pelaksanaan (<i>actuating-A</i>)</p>	<p>a. Menggunakan landasan kependidikan, sebagai landasan berpijak dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar.</p> <p>b. Mengelola kelas, dengan menciptakan suasana kondusif bagi berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.</p>	<p>7</p> <p>8</p>



	d. Memuaskan gaya belajar siswa dengan memanfaatkan serangkaian kecerdasan mereka, melejitkan motivasi, dan menyiapkan mereka untuk meraih kesuksesan.	14
	e. Membantu siswa memahami konsep utama dalam sebuah subjek. Pemahaman konseptual siswa meningkat ketika guru menjelajahi sebuah topik secara mendalam serta memberikan contoh-contoh yang sesuai dan menarik dari konsep yang terlibat.	15
	f. Mencetak siswa berprestasi, unggul dalam bidang akademik dan keterampilan (pengembangan diri). Mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta memiliki keterampilan sosial.	16

Keterangan: Kinerja Guru (X2) dikembangkan dari Armstrong dan Baron (1998:15).

### 3. Mutu Pembelajaran (Y)

Data yang akan dihasilkan dari penyebaran angket, berjenis skala quasi *interval*, dengan tipe Skala Likert dalam kisaran secara kontinyu alternatif jawaban angka 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut:

1 = Sangat tidak perlu

2 = Tidak perlu

3 = Ragu-ragu

4 = Perlu

5 = Sangat perlu

**Tabel 3.5**

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Mutu Pembelajaran (Y)**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>
1. Sifat pokok mutu sesuai TQM, definisi mutu menurut konsumen.	a. Keandalan ( <i>reliability</i> ).	1, 2
	b. Daya tanggap ( <i>responsiveness</i> ).	3, 4
	c. Jaminan ( <i>assurance</i> ).	5, 6
	d. Empati ( <i>emphaty</i> ).	7, 8
	e. Penampilan fisik ( <i>tangibility</i> ).	9, 10
2. Kesesuaian dengan spesifikasi, definisi mutu menurut produsen.	a. Memenuhi spesifikasi awal (Standar Nasional Pendidikan dan KTSP) yang telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten.	11, 12
	b. Sesuai dengan tujuan dan manfaat.	13, 14
	c. Sistem jaminan mutu ( <i>quality assurance system</i> ) yaitu menciptakan produk jasa pendidikan selalu baik sejak awal ( <i>right first time every time</i> ), dan tanpa cacat ( <i>zero defect</i> ).	15, 16

Keterangan: Mutu Pembelajaran (Y) dikembangkan dari Edward Sallis (1993:23).

### **G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen**

Instrumen adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Sebagai sebuah alat ukur yang baik maka instrumen harus memenuhi dua syarat yaitu validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, sebelum digunakan untuk mengumpulkan data instrumen harus terlebih dahulu diuji validitas

dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan agar, instrumen yang sudah terbukti valid dan reliabel tersebut apabila digunakan dalam penelitian nantinya akan mendapatkan hasil yang akurat, menggambarkan keadaan yang mendekati kenyataan. Pengujian hipotesis penelitian tidak akan tepat sarannya, bila data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah data yang tidak tidak reliabel dan tidak menggambarkan secara tepat konsep yang diukur.

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Validitas menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu alat ukur, mengukur secara tepat apa yang ingin diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang memang seharusnya diukur. Menurut Anastasia dan Urbina (Purwanto, 2007:123), validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang seharusnya diukur dan seberapa baik ia melakukannya. Instrumen dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat untuk diukur dengan instrumen tersebut, misalnya pertanyaan dalam kuesioner/angket yang tidak relevan dengan konsep sesuai definisi operasional variabel tersebut.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu diuji, untuk menjamin kesesuaian antara alat ukur dengan keadaan yang ingin diukur, karena pengumpulan data menggunakan instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data dan kesimpulan penelitian yang tidak valid. Menurut Sukardi (2003:122), prinsip valid suatu instrumen tidak universal. Validitas suatu instrumen yang perlu diperhatikan peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan

tertentu saja. Instrumen yang valid untuk satu bidang belum tentu valid untuk bidang lainnya. Instrumen yang valid untuk satu kelompok individu, belum tentu valid untuk kelompok individu lainnya. Validitas yang berkaitan untuk siapa perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan membangun gambaran atau deskripsi terhadap suatu kelompok normal. Derajat validitas hanya berlaku untuk suatu kelompok tertentu yang memang telah direncanakan pemakaiannya oleh peneliti. Oleh karena itu pada instrumen yang direncanakan, variasi bentuk maupun isinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah jenis/tipe validitas dalam menyusun instrumen penelitian. Menurut komite bersama *The American Psychological Association, The American Education Research Association, dan The National Council on Measurement Used in Education*, ada tiga jenis validitas yang terpenting yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas kriteria. Dari tiga jenis validitas tersebut, validitas konstruk adalah yang terpenting dari sudut pandang riset ilmiah (Kerlinger, 1990:730).

Validitas konstruk adalah validitas kerangka suatu konsep, menyangkut kajian teori, konstruk teoritis, dan telaah empiris ilmiah. Validitas isi adalah cakupan alat ukur mewakili semua aspek kerangka konsep atau merepresentasikan seluruh cakupan isi. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan korelasi alat pengukur dengan tolok ukur yang sudah valid.

Instrumen yang valid harus memiliki validitas internal dan eksternal. Validitas internal instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan, sedangkan validitas

eksternal instrumen dikembangkan dari fakta empiris.

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen nontes untuk mengukur sikap. Menurut Sugiyono (2008:122), instrumen sikap jawabannya tidak ada yang “salah atau benar” tetapi bersifat “positif negatif”. Instrumen tes harus memenuhi validitas konstruk dan validitas isi, tetapi instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruk. *Construct validity* sama dengan *logical validity* dan *validity by definition*. Instrumen mempunyai validitas konstruk, maka dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk melahirkan definisi, maka diperlukan teori-teori. Sutrisno Hadi (1986), menyatakan bahwa bila bangunan teorinya sudah benar maka hasil pengukuran dengan alat ukur (instrumen) yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid.

Menurut Sugiono selanjutnya, untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), lalu diteruskan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada populasi dimana sampel akan ditarik. Menurut Djamaludin Ancok, (Singarimbun 1989:137), sangat disarankan agar jumlah responden untuk uji coba minimal 30 orang. Dengan jumlah ini, maka distribusi skor (nilai) akan lebih mendekati kurva normal. Asumsi kurva normal sangat diperlukan dalam penghitungan statistik. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Untuk keperluan ini digunakan bantuan *software* Microsoft Excel.

Menurut Arikunto, sebagaimana dikemukakan Riduwan (2009:109), untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian

dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir, dengan rumus *Pearson*

*Product Moment* yaitu:

$$r_b = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{\text{hitung}}$  = koefisien korelasi ( $r_b$ )

$\Sigma X_i$  = jumlah skor item

$\Sigma Y_i$  = jumlah skor total (seluruh item)

$N$  = jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$  = nilai  $t_{\text{hitung}}$

$r$  = koefisien korelasi hasil  $r_{\text{hitung}}$

$n$  = jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ )

Kaidah keputusan: Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  artinya valid, dan sebaliknya,

jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  artinya tidak valid.

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya ( $r$ ) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid).

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Thorndike dan Hagen (1977) sebagaimana dikemukakan Purwanto (2007:161), reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur, dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Hopkins dan Antes (1975) menyatakan reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang, baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek.

Kata-kata lain untuk keandalan (*reliable*) adalah: mantap, konsisten, dapat diramal, jitu, tepat, dan akurat. Menurut Kerlinger (1996:709) definisi reliabilitas dapat ditinjau lewat tiga pendekatan yaitu: a) reliabilitas dicapai apabila kita mengukur himpunan objek yang sama berulang kali dengan instrumen yang sama atau mirip dan memberikan hasil yang sama atau mirip. b) reliabilitas dicapai apabila ukuran yang diperoleh dari suatu instrumen pengukur adalah ukuran “yang sebenarnya” untuk sifat yang diukur. c) reliabilitas dapat dicapai apabila kita dapat menelaah berapa banyak varian sistematis (bias, kesenjangan), dan varian tidak sistematis (acak) yang dapat disebabkan keletihan, kebetulan, fluktuasi daya ingat, suasana hati, yang bersifat sementara, yang dapat berakibat pada pengukuran.

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila pengujian yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2003:127). Ini berarti semakin reliabel suatu uji coba, maka kita semakin yakin bahwa instrumen alat ukur akan menunjukkan hasil yang sama, serupa, atau mirip ketika uji coba tersebut dilakukan kembali.

Reliabilitas suatu uji coba diekspresikan secara numerik dalam bentuk koefisien. Koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi. Sebaliknya, koefisien uji coba angket rendah, maka reliabilitasnya rendah. Jika suatu angket mempunyai reliabilitas sempurna, maka angket tersebut mempunyai koefisien +1 atau -1.

Kesalahan pengukuran dapat disebabkan oleh karakteristik angket itu sendiri, oleh kondisi pelaksanaan uji coba yang tidak mengikuti aturan baku, seperti item pertanyaan yang meragukan dan multi tafsir, responden yang mengikuti uji coba adalah seseorang yang sedang lelah atau mempunyai masalah pribadi, peneliti yang mempunyai motivasi rendah, atau kombinasi dari semua gejala di atas. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa sumber-sumber kesalahan telah dihilangkan sebanyak mungkin. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keterandalan atau keajegan) alat pengumpul data.

Menurut Sugiyono (183:2009), pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, atau gabungan keduanya. Secara internal dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal konsistensi dengan Teknik Belah Dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Untuk keperluan itu maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok butir-butir ganjil dan kelompok butir-butir genap (Akdon 2008:148). Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap

dicari korelasinya dengan rumus *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi ini

selanjutnya dimasukkan dalam rumus *Spearman Brown*:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen.

$r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.

Distribusi (tabel r) untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ).

Kaidah keputusan: Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  artinya reliabel, dan sebaliknya,  
jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  artinya tidak reliabel.

### 3. Uji Coba Empirik

Untuk melakukan uji coba instrumen secara empirik dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden, yaitu guru-guru SD Negeri di Kabupaten Lingga yang diambil secara acak. Hasilnya adalah sebagaimana terdapat pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 3.6**

**Hasil Uji Validitas Empirik Instrumen Variabel Kompetensi Pedagogik(X<sub>1</sub>)**

No. Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t (hitung)	t (tabel)	Keputusan
1	0,451	2,672	1,701	valid
2	0,583	3,802	1,701	valid
3	0,606	4,026	1,701	valid
4	0,465	2,776	1,701	valid
5	0,481	2,901	1,701	valid
6	0,510	3,139	1,701	valid
7	0,354	2,001	1,701	valid
8	0,423	2,470	1,701	valid
9	0,354	2,006	1,701	valid
10	0,366	2,080	1,701	valid
11	0,430	2,523	1,701	valid
12	0,419	2,444	1,701	valid
13	0,389	2,236	1,701	valid
14	0,486	2,942	1,701	valid
15	0,391	2,251	1,701	valid
16	0,362	2,055	1,701	valid

Deddy Haryono, 2012

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan Tabel 3.6 di atas, ternyata dari 16 item soal instrumen penelitian berupa angket yang diujicobakan secara empirik untuk variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), semua item soal terbukti valid. Demikian juga dari uji reliabilitas diperoleh  $r_{hitung} = 0,591$  dan  $r_{tabel} = 0,374$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) yang berarti item-item soal reliable. Item-item soal variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) yang diuji coba sebelumnya, yang terbukti tidak valid dan tidak reliabel sudah mengalami perbaikan dan penyempurnaan, sehingga hasil uji coba seperti terlihat di atas adalah merupakan hasil dari bentuk soal terakhir setelah mengalami penyempurnaan. Setelah semua item soal terbukti valid dan reliabel baru digunakan dalam penelitian ini. Selengkapnya penghitungan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dapat dilihat pada lampiran 2.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Empirik Instrumen Variabel Kinerja Guru ( $X_2$ )**

No. Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t (hitung)	t (tabel)	Keputusan
1	0,385	2,208	1,701	valid
2	0,374	2,134	1,701	valid
3	0,375	2,139	1,701	valid
4	0,402	2,322	1,701	valid
5	0,530	3,307	1,701	valid
6	0,602	3,986	1,701	valid
7	0,594	3,905	1,701	valid
8	0,497	3,034	1,701	valid
9	0,518	3,206	1,701	valid
10	0,590	3,863	1,701	valid
11	0,398	2,299	1,701	valid
12	0,420	2,452	1,701	valid
13	0,629	4,284	1,701	valid
14	0,421	2,454	1,701	valid
15	0,415	2,416	1,701	valid
16	0,391	2,246	1,701	valid

Berdasarkan Tabel 3.7 di atas, ternyata dari 16 item soal instrumen penelitian berupa angket yang diujicobakan secara empirik untuk variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ),

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru

Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

semua item soal terbukti valid. Demikian juga dari uji reliabilitas diperoleh  $r_{hitung} = 0,758$  dan  $r_{tabel} = 0,374$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) yang berarti item-item soal reliabel. Item-item soal variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ) yang diuji coba sebelumnya, yang terbukti tidak valid dan tidak reliabel sudah mengalami perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil uji coba seperti terlihat diatas, adalah merupakan hasil dari bentuk soal terakhir setelah mengalami penyempurnaan. Setelah semua item soal terbukti valid dan reliabel baru digunakan dalam penelitian ini. Selengkapnya penghitungan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ) dapat dilihat pada lampiran 2.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Empirik Instrumen  
Variabel Mutu Pembelajaran (Y)**

No. Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t (hitung)	t (tabel)	Keputusan
1	0,384	2,203	1,701	valid
2	0,742	5,856	1,701	valid
3	0,501	3,066	1,701	valid
4	0,393	2,263	1,701	valid
5	0,485	2,938	1,701	valid
6	0,403	2,330	1,701	valid
7	0,407	2,358	1,701	valid
8	0,367	2,088	1,701	valid
9	0,464	2,771	1,701	valid
10	0,403	2,327	1,701	valid
11	0,463	2,765	1,701	valid
12	0,411	2,384	1,701	valid
13	0,374	2,132	1,701	valid
14	0,537	3,368	1,701	valid
15	0,616	4,142	1,701	valid
16	0,574	3,710	1,701	valid

Berdasarkan Tabel 3.8 di atas, ternyata dari 16 item soal instrumen penelitian berupa angket yang diujicobakan secara empirik untuk variabel Mutu Pembelajaran (Y), semua item soal terbukti valid. Demikian juga dari uji reliabilitas diperoleh  $r_{hitung} = 0,756$  dan  $r_{tabel} = 0,374$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) yang berarti item-item soal reliabel. Item-

item soal variabel Mutu Pembelajaran (Y) yang diuji coba sebelumnya, yang terbukti tidak valid dan tidak reliabel sudah mengalami perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil uji coba seperti terlihat diatas, adalah merupakan hasil dari bentuk soal terakhir setelah mengalami penyempurnaan. Setelah semua item soal terbukti valid dan reliabel baru digunakan dalam penelitian ini. Selengkapnya penghitungan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen variabel Mutu Pembelajaran (Y) dapat dilihat pada lampiran 2.

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

#### **1. Angket**

Angket merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk memperoleh data yang disebarkan kepada seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk positif dan dalam bentuk negatif.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu teknik pemerolehan data melalui tanya jawab dengan pihak yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pengawas, dan pejabat lain yang menangani SD di Kabupaten Lingga. Wawancara dimaksudkan untuk menambah pemahaman tentang masalah yang menjadi fokus penelitian.

### **3. Observasi**

Yaitu teknik pemerolehan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan kepada SD Negeri di Kabupaten Lingga yang dapat dijangkau untuk lebih menambah pemahaman tentang masalah yang menjadi fokus penelitian.

### **4. Studi Dokumentasi**

Adalah pemerolehan data melalui bukti-bukti atau dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen-dokumen yang menjadi sumber data diperoleh dari Kantor Pengawas Sekolah pada masing-masing wilayah kerja dan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Lingga.

### **B. Uji Persyaratan Analisis**

Menurut Sugiyono (2008:23) statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Dengan menggunakan statistik inferensial, dapat dibuat kesimpulan tentang karakteristik populasi, berdasarkan data sampel yang diambil dari populasi bersangkutan. Ada dua macam statistik inferensial yaitu statistik parametris dan nonparametris.

Menurut Winarsunu (2009:3), dalam khasanah metodologi, parameter diartikan sebagai ciri-ciri tentang populasi. Statistik parametris adalah suatu prosedur pengambilan kesimpulan statistik yang didasarkan pada asumsi ciri-ciri populasi (parameter). Sedangkan statistik nonparametrik adalah suatu prosedur pengambilan kesimpulan statistik yang tidak didasarkan pada asumsi-asumsi parameter.

**Deddy Haryono, 2012**

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kinerja Guru  
Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Statistik parametris digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Normalnya distribusi data sampel mencerminkan parameter dimana sampel itu diambil, sehingga kesimpulan hasil analisis dapat diinferensikan pada populasi. Teknik korelasi dan regresi dapat berperan sebagai statistik inferensial. Analisis jalur adalah bentuk khusus dari regresi. Menurut Sugiyono (2008:75), penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Jika distribusi data tidak normal, maka statistik yang digunakan untuk analisis adalah statistik nonparametris. Untuk itu sebelum menggunakan teknik statistik parametris untuk analisis maka perlu pembuktian terlebih bahwa data sudah berdistribusi normal.

Jika skala pengukuran berbentuk interval dan rasio, analisis yang cocok adalah analisis statistik parametris (Riduwan, 2003:183). Analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Sebelum melakukan pengujian harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu, dengan asumsi bahwa data harus:

1. Dipilih secara acak (random).
2. Homogen artinya data yang dibandingkan (dikomparasikan) adalah sejenis (bersifat homogen).
3. Normal artinya data yang dihubungkan berdistribusi normal.
4. Bersifat linier artinya data yang dihubungkan membentuk garis linier.

5. Berpasangan artinya data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. Kalau salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka analisis korelasi dan regresi tidak dapat dilakukan.

Mengutip pendapat beberapa ahli, Winarsunu (2009:275), mengemukakan ada tujuh asumsi yang harus dipenuhi yang mendasari prosedur pengujian hipotesis pada model analisis jalur yaitu: a) variabel observasi berskala interval, b) variansi homogen, c) distribusi data normal, d) hubungan antar variabel linier, e) independensi, atau tidak terjadi multikolinieritas, f) *error* tidak berkorelasi dengan variabel eksogen X, dan g) kausal satu arah dalam sistem (rekursif), tidak terjadi pengaruh timbal balik. Model analisis jalur hanya sesuai untuk data yang memenuhi asumsi-asumsi yang berlaku bagi analisis regresi.

Jadi sebelum analisis jalur dilakukan, data harus memenuhi syarat asumsi.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. Transformasi data ordinal (*quasi interval*) ke data interval.
2. Uji Normalitas.
3. Uji Linieritas Regresi.
4. Uji Independensi.
5. Mengidentifikasi error.
6. Mengidentifikasi arah pengaruh.

### **1. Transformasi dari Data Ordinal ke Data Interval**

Transformasi data ordinal (*quasi interval*) menjadi data interval dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis jalur yaitu data setidaknya-tidaknya

berskala interval. Teknik transformasi dapat menggunakan **MSI** (*Method of Successive Interval*). Menurut Riduwan dan Kuncoro (2008:30), langkah-langkah transformasi data ordinal menjadi data interval adalah:

- a. Perhatikan setiap butir jawaban responden dari angket yang disebarakan.
- b. Pada setiap butir ditentukan berapa orang yang mendapat skor 1, 2, 3, 4, 5 yang disebut sebagai frekuensi.
- c. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
- d. Menentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
- e. Menggunakan tabel Distribusi Normal, menghitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
- f. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel Tinggi Densitas.
- g. Menentukan Nilai Skala (NS) atau *Scale Value* dengan rumus:
$$NS = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit)} - \frac{(Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$
- h. Tentukan nilai transformasi dengan rumus  $Y = NS + [1 + |NS_{min}|]$ .

Tabel-tabel berikut ini menunjukkan hasil transformasi data, dari data ordinal (*quasi interval*) menjadi data interval untuk variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ), dan variabel Mutu Pembelajaran ( $Y$ ). Selengkapnya proses dan hasil transformasi data dapat dilihat pada lampiran 2 dibagian akhir tesis ini.

- a. Transformasi dari data ordinal ke data interval variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ).

**Tabel 3.9 Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ )**

Skala Ordinal	Berubah	Skala Interval
Nilai Alternatif Jawaban 1	menjadi	1
Nilai Alternatif Jawaban 2	menjadi	1,87
Nilai Alternatif Jawaban 3	menjadi	2,38
Nilai Alternatif Jawaban 4	menjadi	3,36
Nilai Alternatif Jawaban 5	menjadi	4,42

- b. Transformasi dari data ordinal ke data interval variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ).

**Tabel 3.10 Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Kinerja Guru ( $X_2$ )**

Skala Ordinal	Berubah	Skala Interval
Nilai Alternatif Jawaban 1	menjadi	1
Nilai Alternatif Jawaban 2	menjadi	1,75
Nilai Alternatif Jawaban 3	menjadi	2,38
Nilai Alternatif Jawaban 4	menjadi	3,4
Nilai Alternatif Jawaban 5	menjadi	4,02

- c. Transformasi dari data ordinal ke data interval variabel Mutu Pembelajaran ( $Y$ ).

**Tabel 3.11 Hasil Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Variabel Mutu Pembelajaran ( $Y$ )**

Skala Ordinal	Berubah	Skala Interval
Nilai Alternatif Jawaban 1	menjadi	1
Nilai Alternatif Jawaban 2	menjadi	1,89
Nilai Alternatif Jawaban 3	menjadi	2,4
Nilai Alternatif Jawaban 4	menjadi	3,37
Nilai Alternatif Jawaban 5	menjadi	4,23

## 2. Uji Normalitas

Persyaratan analisis jalur yang kedua adalah normalitas. Suatu data akan membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah

sama. Menurut Abdurahman (2011:259), data yang terpusat pada kelompoknya adalah data yang nilainya banyak berkumpul di sekitar pusat data, yaitu rata-rata, modus, dan median. Dalam statistika, kelompok data yang nilai rata-ratanya sama dengan atau mendekati nilai modus dan mediannya disebut kelompok data yang normal. Data yang nilainya mendekati, antara nilai rata-rata, median dan modusnya mempunyai penyimpangan (deviasi) yang kecil dan akan memberikan perkiraan yang kuat bagi pengambilan keputusan dan kesimpulan. Deviasi yang kecil juga menunjukkan bahwa karakteristik sampel mendekati karakteristik populasinya. Penggunaan data yang berdistribusi normal dalam pengujian hipotesis atau pengambilan kesimpulan dapat memberikan estimasi yang kuat, dan kesalahan terhadap estimasi dapat diminimalisir.

Uji normalitas berasumsi bahwa data yang normal biasanya dimiliki oleh parameter populasi. Untuk itu data sampel perlu diadakan pengujian normalitas guna memastikan bahwa karakteristik sampel terpilih memiliki karakter yang sama dengan populasinya. Selain itu data yang normal biasanya berasal dari data bersifat numerik, yaitu interval dan rasio. Data yang terkumpul dari data numerik memiliki tingkat presisi dan akurasi yang tinggi dibandingkan data berbentuk kategori. Menurut Partino dan Idrus (2010: 131), uji normalitas dapat dilakukan dengan Chi Kuadrat, seperti uji normalitas dalam penelitian ini.

#### **a. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ )**

Setelah melalui penghitungan yang panjang, uji normalitas distribusi data variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) diperoleh  $\chi^2$  sebesar 12,0897. Selanjutnya adalah

menguji  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel. Terdapat perbedaan dalam menentukan derajat kebebasan untuk uji normalitas. Soedjana (2005) dan juga Riduwan (2010) menetapkan bahwa derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi tiga, sedangkan Sutrisno Hadi (2005) dan Sugiyono (2008) menetapkan derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi satu. Menurut Soedjana dan Riduwan, derajat kebebasan (db) =  $9 - 3 = 6$ . Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dan Sugiyono, db =  $9 - 1 = 8$ . Diuji pada db = 6 dengan taraf signifikansi 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 12,592. Sedangkan pada db = 8 dengan taraf signifikansi yang sama yaitu 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 15,507.

Kaidah keputusan: Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data tidak normal,

Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data normal.

Ternyata  $\chi^2$  hitung yaitu 12,0897 berada dibawah  $\chi^2$  tabel, baik menurut pendekatan Soedjana dan Riduwan, maupun pendekatan Sutrisno Hadi dan Sugiyono.

Kesimpulannya: distribusi frekuensi data  $X_1$  adalah **normal**.

Uji normalitas distribusi data variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2 pada uji persyaratan analisis.

## **b. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Kinerja Guru ( $X_2$ )**

Setelah melalui penghitungan yang panjang, uji normalitas distribusi data variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ), diperoleh  $\chi^2$  sebesar 7,0750. Selanjutnya adalah menguji  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel. Terdapat perbedaan dalam menentukan derajat kebebasan untuk uji normalitas. Soedjana (2005) dan juga Riduwan (2010) menetapkan bahwa derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi tiga, sedangkan Sutrisno Hadi

(2005) dan Sugiyono (2008) menetapkan derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi satu. Menurut Soedjana dan Riduwan,  $dk = 9 - 3 = 6$ . Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dan Sugiyono,  $dk = 9 - 1 = 8$ . Diuji pada  $dk = 6$  dengan taraf signifikansi 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 12,592. Sedangkan pada  $dk = 8$  dengan taraf signifikansi yang sama yaitu 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 15,507.

Kaidah keputusan: Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data tidak normal,

Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data normal.

Ternyata  $\chi^2$  hitung yaitu 7,0750 berada dibawah  $\chi^2$  tabel, baik menurut pendekatan Soedjana dan Riduwan, maupun pendekatan Sutrisno Hadi dan Sugiyono.

Kesimpulannya: distribusi frekuensi data adalah **normal**.

Uji normalitas distribusi data variabel Kinerja Guru ( $X_2$ ) selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2 pada uji persyaratan analisis.

### **c. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Mutu Pembelajaran (Y)**

Setelah melalui penghitungan yang panjang, uji normalitas distribusi data variabel Mutu Pembelajaran (Y), diperoleh  $\chi^2$  sebesar 4,0967. Selanjutnya adalah menguji  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel. Terdapat perbedaan dalam menentukan derajat kebebasan untuk uji normalitas. Soedjana (2005) dan juga Riduwan (2010) menetapkan bahwa derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi tiga, sedangkan Sutrisno Hadi (2005) dan Sugiyono (2008) menetapkan derajat kebebasan adalah banyak kelas dikurangi satu. Menurut Soedjana dan Riduwan,  $dk = 9 - 3 = 6$ . Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dan Sugiyono,  $dk = 9 - 1 = 8$ . Diuji pada  $dk = 6$

dengan taraf signifikansi 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 12,592. Sedangkan pada  $dk = 8$  dengan taraf signifikansi yang sama yaitu 5% nilai  $\chi^2$  tabel adalah 15,507.

Kaidah keputusan: Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data tidak normal,

Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka distribusi data normal.

Ternyata  $\chi^2$  hitung yaitu 4,0967 berada dibawah  $\chi^2$  tabel, baik menurut pendekatan Soedjana dan Riduwan, maupun pendekatan Sutrisno Hadi dan Sugiyono.

Kesimpulannya: distribusi frekuensi data adalah **normal**.

Uji normalitas distribusi data variabel Mutu Pembelajaran (Y) selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2 pada uji persyaratan analisis.

### 3. Uji Linieritas Regresi

Persyaratan analisis jalur yang ketiga adalah linieritas regresi. Asumsi linieritas menyatakan bahwa hubungan antar variabel yang akan dianalisis itu mengikuti garis lurus, yaitu garis regresi antara X dan Y. Menurut Abdurahman (2011:267), bahwa peningkatan atau penurunan kuantitas pada satu variabel akan diikuti secara linier oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya. Dampaknya adalah korelasi *product moment*, regresi, ataupun jalur yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya akan memberikan estimasi yang kuat terhadap hubungan antara dua variabel. Jika pola hubungan tidak linier maka teknik statistik yang digunakan selanjutnya akan memberikan estimasi yang kurang akurat. Bisa jadi pada analisis korelasi *product moment* memiliki hubungan yang kuat, sedangkan pada analisis regresi dan analisis jalur memiliki hubungan yang lemah, atau tidak memiliki hubungan hanya karena pola hubungan antar variabel tidak linier.

Menurut Winarsunu (2009:180), yang dilakukan dalam uji linieritas adalah membuat pengelompokan skor prediktor yang nilainya sama dalam satu kelompok dengan tetap memperhatikan pasangan data pada masing-masing kriterium. Dalam uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil daripada F teoritik, yang artinya distribusi data linier. Sedangkan jika F empirik lebih besar daripada F teoritiknya maka distribusi data yang diteliti adalah tidak linier.

Dalam penelitian ini setelah keseluruhan data terkumpul, maka nilai masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel 2007. Data ini digunakan untuk menguji linieritas regresi. Berikut disajikan dalam tabel 3.12 ringkasan dari perolehan data tersebut:

**Tabel 3.12 Ringkasan Statistik Uji Linieritas Regresi**

SIMBOL STATISTIK		NILAI STATISTIK	
N		307	
$\Sigma X_1$		16483,68	
$\Sigma X_2$		15418,06	
$\Sigma Y$		16260,89	
$\Sigma X_1^2$		892689,9008	
$\Sigma X_2^2$		783223,4876	
$\Sigma Y^2$		869522,1435	
$\Sigma X_1Y$		877678,0836	
$\Sigma X_2Y$		820054,807	
$\Sigma X_1X_2$		831185,6507	
s $X_1$		5,0419	
s $X_2$		5,4586	
s Y		5,2285	
$\bar{X}_1$		53,5933	
$\bar{X}_2$		50,3317	
$\bar{Y}$		52,9626	
Nilai Konstanta untuk $X_1$	a.	19,7795	Y= a + b $X_1$ arah regresi
	b.	0,6181	
Nilai Konstanta untuk $X_2$	a.	33,2232	Y= a + b $X_2$ arah regresi
	b.	0,3931	
Korelasi	r $x_1y$	0,5785	
	r $x_2y$	0,3978	
	r $x_1x_2$	0,4060	

**a. Hasil Uji Lieritas Regresi Variabel Y atas Variabel X<sub>1</sub>**

Hasil uji lleritas regresi variabel Y atas variabel X<sub>1</sub> terdapat pada tabel 3.13 berikut ini. Proses uji linieritas selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2 pada bagian akhir tesis.

**Tabel 3.13 Ringkasan Anava Variabel Y Atas Variabel X<sub>1</sub>**

Sumber Variasi	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
<b>Total</b>	307	869522,1435	–	1,2846	1,3431
<b>Regresi (a)</b>	1	861291,6729	861291,6729	<b>Kesimpulan:</b> Karena <b>F hitung</b> < <b>F tabel</b> atau 1,2846 < 1,3431 maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X <sub>1</sub> berpola <b>linier</b> .	
<b>Regresi (b a)</b>	1	2754,2780	2754,278		
<b>Residu (sisa)</b>	305	5476,1926	17,9547		
<b>Tuna Cocok (TC)</b>	207	4001,5016	19,3309		
<b>Kesalahan/Error (E)</b>	98	1474,691	15,0479		

Kriteria uji linier: Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  berarti linier.

$H_a$  = Tidak Linier ;  $H_0$  = Linier.

Karena  $1,2846 < 1,3431$ , atau nilai  $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X<sub>1</sub> berpola **linier**.

**b. Hasil Uji Lieritas Regresi Variabel Y atas Variabel X<sub>2</sub>**

Hasil uji lleritas regresi variabel Y atas variabel X<sub>2</sub> terdapat pada tabel 3.14 berikut ini. Proses uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 pada bagian akhir tesis.

Tabel 3.14 Ringkasan Anava Variabel Y Atas Variabel X<sub>2</sub>

Sumber Variasi	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
<b>Total</b>	307	869522,1435	–	1,3651	1,3930
<b>Regresi (a)</b>	1	861291,6729	861291,6729	<b>Kesimpulan:</b> Karena <b>F hitung</b> < <b>F tabel</b> atau 1,3651 < 1,3930 maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X <sub>2</sub> berpola <b>linier</b> .	
<b>Regresi (b a)</b>	1	1302,5534	1302,5534		
<b>Residu (sisa)</b>	305	6927,9172	22,7145		
<b>Tuna Cocok (TC)</b>	233	5649,1125	24,2451		
<b>Kesalahan/Error (E)</b>	72	1278,8047	17,7612		

Kriteria uji linier: Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  berarti linier.

$H_a$  = Tidak Linier ;  $H_0$  = Linier.

Karena  $1,3651 < 1,3930$ , atau nilai  $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X<sub>2</sub> berpola **linier**.

#### 4. Uji Independensi

Menurut Purwanto (2011:165), bila dalam penelitian, korelasi melibatkan dua atau lebih variabel bebas, maka pengujian harus dilakukan untuk memenuhi asumsi bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak saling berhubungan (*intercolinearity*) secara erat. Saling berhubungan variabel bebas ditunjukkan oleh indek/ koefisien korelasi antar variabel bebas. Interkolineritas terjadi apabila koefisien korelasi antar variabel bebas adalah antara 0,80 sampai dengan 1,00. Jika ini terjadi maka diambil salah satu variabel yang mempunyai korelasi paling tinggi dengan variabel terikat (Y), sedangkan variabel yang mempunyai korelasi rendah dengan variabel (Y) dikeluarkan dari model/ dipangkas (*to be trim*).

Koefisien korelasi antar variabel dalam penelitian ini seperti ditunjukkan pada matriks berikut. Koefisien korelasi antar variabel eksogen/independen/bebas,

yaitu variabel  $X_1$  dan  $X_2$  adalah 0,4060, lebih kecil dari 0,80. Jadi tidak terdapat masalah interkolinieritas.

	$X_1$	$X_2$	Y		
	1	0,4060	0,5785		$X_1$
0,4060		1	0,3978		$X_2$
0,5785		0,3978	1		Y

Secara empiris ada satu asumsi statistik yang tidak dapat dilanggar dalam mengaplikasikan analisis jalur, yaitu asumsi multikolinieritas. Menurut Hair dkk., (2006), multikolinieritas menunjukkan kondisi dimana antar variabel penyebab terdapat hubungan linier yang sempurna, eksak, *perfectly predicted* atau *singularity*. Menurut Kusnendi (2008:161), pelanggaran terhadap asumsi ini akan menjadikan hasil estimasi parameter model kurang dapat dipercaya. Karena itu, sebelum koefisien jalur dihitung terlebih dahulu diuji multikolinieritas, yaitu dengan mengamati koefisien determinan matriks korelasi data sampel. Jika koefisien determinan matriks korelasi data sampel sangat kecil mendekati nol mengindikasikan terdapat masalah multikolinieritas. Jika koefisien determinan matriks korelasi data sampel sama dengan nol maka mengindikasikan terdapat masalah multikolinieritas yang serius. Ini berarti, sebelum koefisien jalur dihitung masalah multikolinieritas perlu dihilangkan dengan mengeluarkan variabel yang paling dicurigai (*trimmed*).

Dalam penelitian ini, dengan bantuan Microsoft Excel 2007 melalui fungsi Math & Trig, MDETERM diperoleh koefisien determinan matriks korelasi sebesar **0,5291** atau lebih besar dari nol. Artinya antar variabel penyebab dalam data sampel

**tidak terdapat masalah multikolinieritas.** Dengan demikian matriks korelasi yang diperoleh dari data sampel layak digunakan dalam analisis data selanjutnya.

### **5. Error Tidak Berkorelasi dengan Variabel Bebas $X_1$ maupun $X_2$**

Menurut Elazar J. Pedhazur (1982), (Winarsunu, 2009:278), asumsi bahwa *error* tidak berkorelasi dengan variabel-variabel yang muncul lebih dahulu (variabel eksogen) adalah berarti variabel-variabel yang relevan saja yang masuk dalam model analisis jalur yang akan diuji. Sedangkan variabel yang dikeluarkan dari model misalnya variabel yang mengalami masalah multikolinieritas diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel yang relevan yaitu variabel endogen Y (karena sudah dikeluarkan dari model/ *trimmed*). Variabel endogen dikonsepsikan sebagai kombinasi linier dari variabel-variabel eksogen di dalam model dan error. Variabel eksogen dianggap sebagai variabel *givens*. Oleh karena itu jika variabel eksogen berkorelasi diantara mereka sendiri maka dianggap sebagai *givens* pada variabel tersebut dan dikategorikan sebagai *unanalyzed* dalam sistem.

### **6. Kausal Satu Arah dalam Sistem (Rekursif)**

Asumsi satu arah jalur di dalam model, tidak ada pengaruh timbal balik mengindikasikan bahwa arah jalur yang mempunyai hubungan timbal balik (*reciprocal*) di dalam model analisis jalur menjadi diabaikan. Satu arah jalur di dalam model analisis jalur dikenal dengan nama model rekursif. Arah jalur model rekursif demikian disebut *unidirectional* (kesatuan arah).

### C. Deskripsi Umum Karakteristik Responden

Deskripsi umum karakteristik responden yang dimaksudkan pada bagian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang komposisi guru yang bertugas mengajar pada SD Negeri di Kabupaten Lingga ditinjau dari berbagai aspek, yaitu: berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin. Kemudian digambarkan jumlah dan persentase responden berdasarkan kualifikasi/tingkat pendidikan, relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar, masa kerja/ lama mengajar, dan umur responden.

Berdasarkan data, diperoleh keterangan bahwa guru yang bertugas mengajar pada SD Negeri di Kabupaten Lingga pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah sebanyak 1317 orang. Berdasarkan jenis kelamin, data menunjukkan komposisi guru pada SD Negeri di Kabupaten Lingga terdiri dari 506 orang (38,42%) guru laki-laki dan 811 orang (61,58%) guru perempuan. Sedangkan menurut status keguruan data menunjukkan, dari sejumlah 1317 orang guru tersebut terdiri dari 835 orang (63,40%) guru PNS/Guru Tetap (GT), dan 482 orang (36,60%) Guru Tidak Tetap (GTT).

Dari populasi guru tersebut di atas, maka sampel yang dapat ditarik dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling* adalah 71 orang guru PNS (Guru Tetap) laki-laki, 123 orang guru PNS (Guru Tetap) perempuan, 47 orang guru Non-PNS (Guru Tidak Tetap) laki-laki, 66 orang guru Non-PNS (Guru Tidak Tetap) perempuan. Jadi seluruh guru PNS sebanyak 194 orang, sedangkan guru Non PNS sebanyak 113 orang. Jumlah keseluruhan sampel adalah 307 orang.

## 1. Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin

Sebaran sampel dapat dilihat dalam bentuk pemaparan tabel berikut yang terdiri dari rincian komposisi guru berdasarkan kedua aspek tersebut diatas pada tiap-tiap kecamatan.

**Tabel 3.15 Jumlah Responden pada SDN di Kabupaten Lingga berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin Tahun Pelajaran 2011/2012**

No.	Nama Kecamatan	L/P	Status Kepegawaian		Σ
			PNS / GT	Non PNS/GTT	
1.	Singkep	L	14	12	26
		P	41	17	58
		Σ	55	29	84
2.	Singkep Barat	L	12	8	20
		P	20	14	34
		Σ	32	22	54
3.	Lingga	L	17	10	27
		P	31	14	45
		Σ	48	24	72
4.	Lingga Utara	L	11	7	18
		P	12	6	18
		Σ	23	13	36
5.	Senayang	L	17	10	27
		P	19	15	34
		Σ	36	25	61
Total Seluruh Kabupaten		L	71	47	118
		P	123	66	189
		Σ	194	113	<b>307</b>

Keterangan: PNS/GT : Pegawai Negeri Sipil Daerah/ Guru Kabupaten Lingga  
GTT : Guru Tidak Tetap Kabupaten Lingga/ Non PNS.

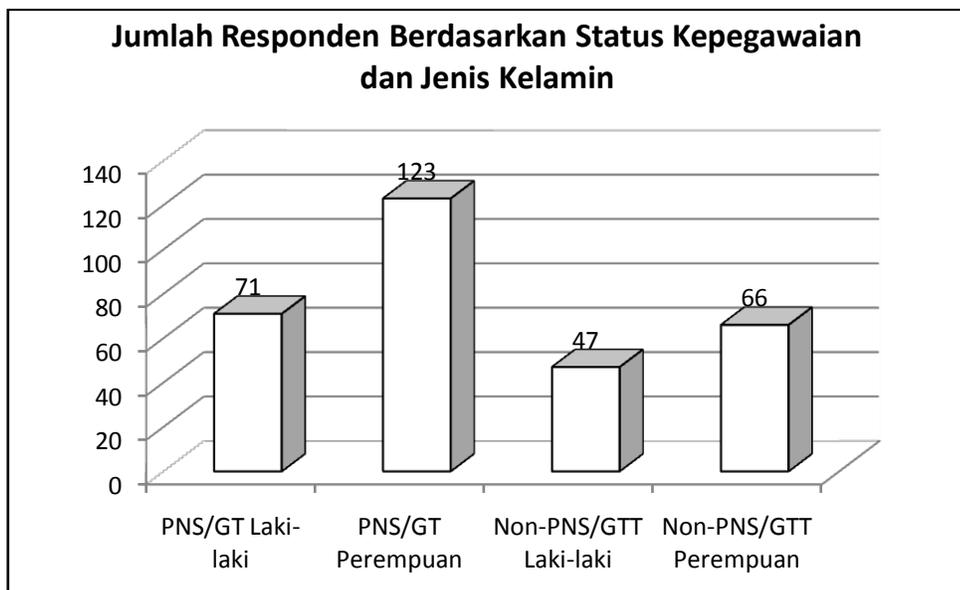
**Tabel 3.16 Prosentase Responden pada SDN di Kabupaten Lingga berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Nama Kecamatan	Persentase per Kecamatan				Persentase se-Kabupaten			
		L/ P	Status Kepegawaian		Σ	L/ P	Status Kepegawaian		Σ
			PNS/GT	GTT			PNS/GT	GTT	
1.	Singkep	L	16,67	14,28	30,95	L	4,56	3,91	8,47
		P	48,81	20,24	69,05	P	13,36	5,54	18,90
		Σ	65,48	34,52	<b>100</b>	Σ	17,92	9,45	27,37
2.	Singkep Barat	L	22,22	14,81	37,03	L	3,91	2,61	6,52
		P	37,04	25,93	62,97	P	6,51	4,56	11,07
		Σ	59,26	40,74	<b>100</b>	Σ	10,42	7,17	17,59
3.	Lingga	L	23,61	13,89	37,50	L	5,54	3,25	8,79
		P	43,06	19,44	62,50	P	10,10	4,56	14,66
		Σ	66,67	33,33	<b>100</b>	Σ	15,64	7,81	23,45
4.	Lingga Utara	L	30,56	19,44	50,00	L	3,58	2,28	5,86
		P	33,33	16,67	50,00	P	3,91	1,95	5,86
		Σ	63,89	36,11	<b>100</b>	Σ	7,49	4,23	11,72
5.	Senayang	L	27,87	16,39	44,26	L	5,54	3,26	8,80
		P	31,15	24,59	55,74	P	6,18	4,89	11,07
		Σ	59,02	40,98	<b>100</b>	Σ	11,72	8,15	19,87
Total Persentase Seluruh Kabupaten		L				L	23,13	15,31	38,44
		P				P	40,06	21,50	61,56
		Σ				Σ	63,19	36,81	<b>100</b>

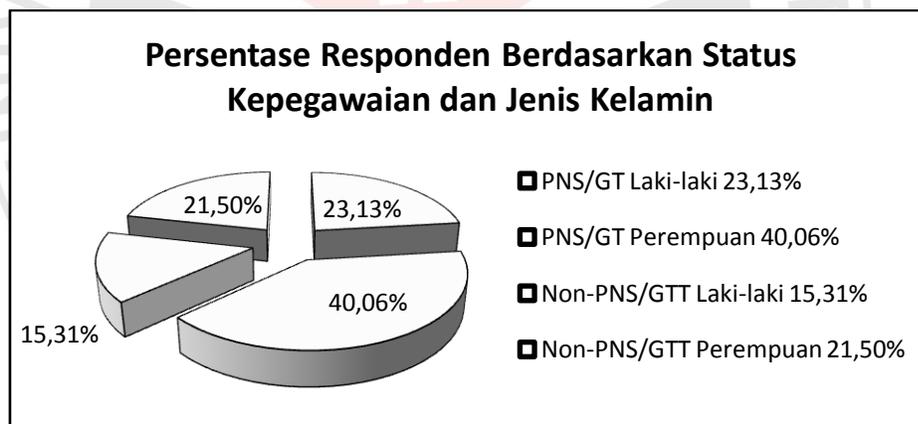
Keterangan: PNS/GT : Pegawai Negeri Sipil Daerah/Guru Tetap Kabupaten Lingga

GTT : Guru Tidak Tetap Kabupaten Lingga/ Non PNS.

Lebih jelasnya model visual sebaran sampel dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



**Gambar 3.3**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin**



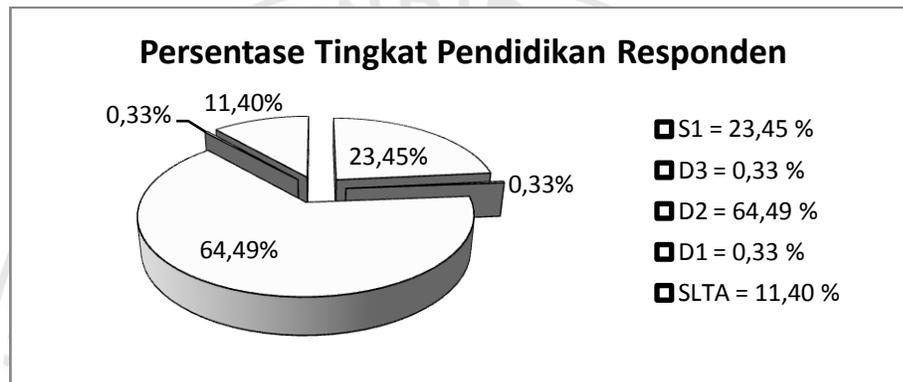
**Gambar 3.4**  
**Persentase Responden Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin**

## 2. Tingkat Pendidikan Responden.

Tingkat pendidikan responden adalah pendidikan tertinggi responden saat penelitian dilakukan. Sebagian besar kualifikasi pendidikan responden adalah PGSD D2 dan S1.

**Tabel 3.17 Tingkat Pendidikan Responden**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
1.	S1	72	23,45
2.	D3	1	0,33
3.	D2	198	64,49
4.	D1	1	0,33
5.	SLTA	35	11,40
Total		307	100



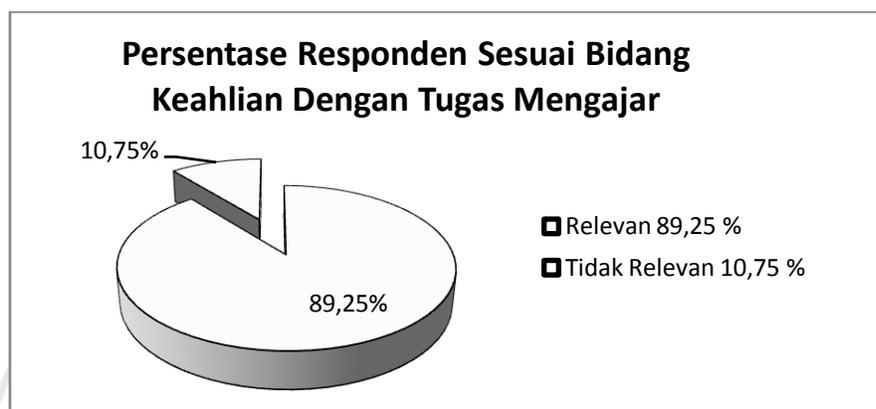
**Gambar 3.5 Persentase Tingkat Pendidikan Responden**

### **3. Relevansi Bidang Keahlian dengan Tugas Mengajar.**

Relevansi bidang keahlian dengan tugas mengajar adalah keahlian yang dimiliki oleh responden sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Ini dapat dibuktikan dengan kualifikasi pendidikan dan ijazah yang dimiliki. Keahlian relevan dengan tugas jika latar belakang pendidikan responden adalah pendidikan guru untuk anak usia SD. Responden yang memiliki pendidikan diluar pendidikan guru anak usia SD dianggap tidak relevan dengan bidang tugas dan dimasukkan dalam kelompok tidak relevan. Selain itu responden yang belum mencapai D2 PGSD (masih kuliah) juga dimasukkan dalam kelompok tidak relevan.

**Tabel 3.18 Relevansi Bidang Keahlian Responden Dengan Tugas Mengajar**

No	Relevansi	Frekuensi	Persen
1.	Relevan	274	89,25
2.	Tidak Relevan	33	10,75
Total		307	100



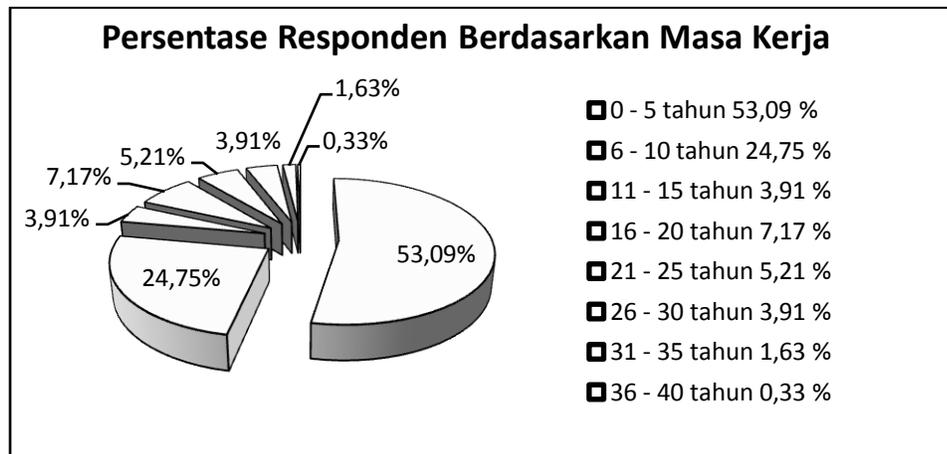
**Gambar 3.6 Persentase Responden Berdasarkan Relevansi Bidang Keahlian**

#### 4. Masa Kerja

Masa kerja adalah masa kerja keseluruhan atau lamanya responden bertugas sebagai guru. Masa kerja guru PNS dihitung mulai dari SK Calon Pegawai Negeri Sipil. Masa kerja guru non PNS dihitung mulai dari SK yang dimiliki, misalnya SK GTT Pemda untuk GTT Pemda dan SK Kepala Sekolah atau SK Komite Sekolah bagi guru Honor Komite Sekolah.

**Tabel 3.19 Masa Kerja Responden**

No	Interval Masa Kerja	Frekuensi	Persen
1.	0 – 5 tahun	163	53,09
2.	6 – 10 tahun	76	24,75
3.	11 – 15 tahun	12	3,91
4.	16 – 20 tahun	22	7,17
5.	21 – 25 tahun	16	5,21
6.	26 – 30 tahun	12	3,91
7.	31 – 35 tahun	5	1,63
8.	36 – 40 tahun	1	0,33
Total		307	100



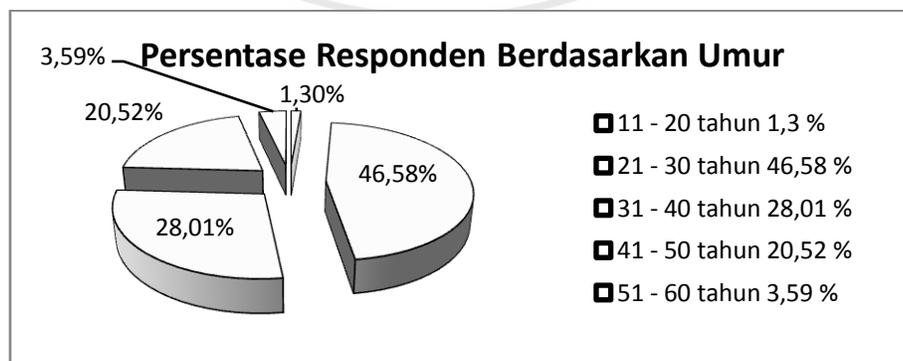
**Gambar 3.7 Persentase Responden Berdasarkan Masa Kerja**

### 5. Umur Responden.

Umur responden adalah usianya saat penelitian dilakukan. Rentang umur responden bervariasi mulai dari, kurang dari 20 tahun sampai dengan menjelang usia pensiun 60 tahun.

**Tabel 3.20 Umur Responden**

No	Interval Umur	Frekuensi	Persen
1.	11 – 20 tahun	4	1,30
2.	21 – 30 tahun	143	46,58
3.	31 – 40 tahun	86	28,01
4.	41 – 50 tahun	63	20,52
5.	51 – 60 tahun	11	3,59
Total		307	100



**Gambar 3.8 Persentase Responden Berdasarkan Umur**